
The Role of Parents in Coping with Adolescent Aggressive Behavior

Besti Nora Dwi Putri^{1*}, Rila Rahma Mulyani², Wike Wulandari³

^{1,2,3} STKIP PGRI Sumatera Barat

*Corresponding author, e-mail: bestinora2187@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the existence of parents who do not know their role in changing adolescent aggression behavior. The purpose of this study was to describe the role of parents in overcoming children's aggressive behavior in terms of moral cultivation, development of non-aggression behavior and the cultivation of the ability to develop empathy. The research sample consisted of 36 adolescents who experienced aggressive behavior. The results of this study reveal that the role of parents in overcoming adolescent aggression behavior in general is in the sufficiently role category, meaning that parents are expected to play a greater role in overcoming the aggressive behavior of their youth so that they are able to behave in accordance with applicable norms.

Keywords: Role of Parents, Aggression Behavior

How to Cite: Besti Nora Dwi Putri^{1*}, Rila Rahma Mulyani², Wike Wulandari³. 2020. *The Role of Parents in Coping with Adolescent Aggressive Behavior*. Jurnal Neo Konseling, DOI: 10.24036/00298kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Masa remaja seringkali dikaitkan dengan masa transisi, masa dimana dari anak-anak menuju dewasa. Dalam menyelesaikana masalahnya seringkali remaja belajar untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri meski dengan cara yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Remaja akan selalu bersosialisasi di lingkungannya baik dengan teman sebaya maupun yang lebih besar dari mereka, dengan intensitas pertemuan itu maka akan muncul tingkahlaku baik secara fisik maupun secara verbal. Ketidaksiapan dalam menghadapi tantangan dan goncangan yang belum pernah mereka temui dimasa perkembangan sebelumnya akan berdampak pada dirinya sendiri sehingga seringkali remaja melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku salah satunya tingkahlaku agresi. Menurut Moore dan Fine (Fadillah, 2014) agresi sebagai tingkahlaku kekerasan secara fisik atau verbal terhadap individu lain maupun terhadap objek-objek.

Menurut Bandura (Fadillah, 2014) agresi bisa dipelajari dan terbentuk pada individu-individu hanya dengan meniru dan mencontoh agresi yang dilakukan oleh individu lain atau model yang diamatinya. Dalam berinteraksi remaja lebih sering di lingkungan keluarga, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi remaja dalam bertingkahlaku sehingga tidak menutup kemungkinan tingkahlaku agresi remaja juga dipengaruhi oleh orangtua. Menurut Sobur (2013) tingkahlaku agresi yang berlebihan banyak didapat pada orangtua yang bersikap terlalu memanjakan, terlalu melindungi atau terlalu bersifat kuasa serta sikap penolakan orangtua sehingga anak akan bertindak semena-mena tidak mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik menurut Koeswara (Fadillah, 2014) peran orangtua untuk mencegah kemunculan atau berkembangnya tingkahlaku agresi adalah:

1. Penanaman moral
2. Pengembangan tingkahlaku non agresi dan
3. Pengembangan kemampuan memberikan empati.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa adanya remaja yang memiliki tingkahlaku agresi seperti berkata kasar kepada orang lain, memukul orang lain, menghina orang lain sehingga dari perbuatannya tersebut dapat berdampak bagi orang lain atau korbannya. Orangtua terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga orangtua tidak banyak berinteraksi dengan anak-anak mereka baik

tentang sekolah maupun tentang hal lainnya. Karena kurangnya komunikasi dan perhatian yang diberikan sehingga orangtua tidak mengetahui perkembangan anaknya.

Method

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang memiliki tingkahlaku agresi yang berjumlah 36 orang sedangkan sampel dalam penelitian ini sama dengan jumlah populasi yaitu sebanyak 36 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket/kuesioner dan uji reliabilitas menggunakan alpha cronbach

Results and Discussion

Analisis data hasil penelitian ditujukan untuk melihat peran orangtua dalam mengatasi tingkahlaku agresi remaja dengan sub variabel 1) peran orangtua dalam mengatasi agresi remaja melalui penanaman moral, 2) peran orangtua dalam mengatasi agresi remaja melalui pengembangan tingkahlaku non agresi dan 3) peran orangtua dalam mengatasi agresi remaja melalui pengembangan kemampuan memberikan empati.

Berdasarkan data yang telah terkumpul mengenai peran orangtua dalam mengatasi tingkahlaku agresi remaja dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Peran Orangtua dalam Mengatasi Tingkahlaku Agresi Remaja

Klasifikasi	Kategori	F	%
81% - 100%	Sangat Berperan	0	0,00
61% - 80%	Berperan	9	25,00
41% - 60%	Cukup Berperan	20	55,56
21% - 40%	Kurang Berperan	7	19,44
0% - 20%	Sangat Kurang Berperan	0	0,00
Σ		36	100,00

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa 9 dari 36 orang remaja berada pada kategori berperan (25%), 20 dari 36 orang remaja berada pada kategori cukup berperan (55,56%) 7 dari 36 remaja berada pada kategori kurang berperan (19,44%). jadi persentase terbesar mengenai peran orangtua dalam mengatasi tingkahlaku agresi remaja adalah pada kategori cukup berperan yaitu 55,56%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peran Orangtua dalam Mengatasi Tingkahlaku Agresi Remaja Melalui Penanaman Moral

Klasifikasi	Kategori	F	%
81% - 100%	Sangat Berperan	0	0,00
61% - 80%	Berperan	6	16,67
41% - 60%	Cukup Berperan	23	63,89
21% - 40%	Kurang Berperan	7	19,44
0% - 20%	Sangat Kurang Berperan	0	0,00
Σ		36	100,00

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa 6 dari 36 orang remaja berada pada kategori berperan (16,67%), 23 dari 36 remaja berada pada kategori cukup berperan (63,89%), 7 dari 36 remaja berada pada kategori kurang berperan (19,44%) jadi persentase terbesar mengenai peran orangtua dalam mengatasi tingkahlaku agresi remaja dilihat melalui penanaman moral adalah pada kategori cukup berperan yaitu 63,89%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Peran Orangtua dalam Mengatasi Tingkah laku Agresi Remaja melalui Pengembangan Tingkah laku Non Agresi

Klasifikasi	Kategori	F	%
81% - 100%	Sangat Berperan	0	0,00
61% - 80%	Berperan	8	22,22
41% - 60%	Cukup Berperan	18	50,00
21% - 40%	Kurang Berperan	10	27,78
0% - 20%	Sangat Kurang Berperan	0	0,00
Σ		36	100,00

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa 8 dari 36 orang remaja berada pada taegori berperan (22,22%), 18 dari 36 remaja berada pada tegegori cukup berperan (50,00%), 10 dari 36 remaja berada pada kategori kurang berperan (27,78%) jadi persentase terbesar mengenai peran orangtua dalam mengatasi tingkahlaku agresi remaja dilihat melalui penanaman moral adalah pada kategori cukup berperan yaitu 50,00%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Peran Orangtua dalam Mengatasi Tingkah laku Agresi Remaja melalui Pengembangan Kemampuan Memberikan Empati

Klasifikasi	Kategori	F	%
81% - 100%	Sangat Berperan	0	0,00
61% - 80%	Berperan	1	2,78
41% - 60%	Cukup Berperan	23	63,89
21% - 40%	Kurang Berperan	12	33,33
0% - 20%	Sangat Kurang Berperan	0	0,00
Σ		36	100,00

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa 1 dari 36 orang remaja berada pada Kategori berperan (2,78%), 23 dari 36 remaja berada pada kategori cukup berperan (63,89%), 12 dari 36 remaja berada pada kategori kurang berperan (33,33%) jadi persentase terbesar mengenai peran orangtua dalam mengatasi tingkahlaku agresi remaja dilihat melalui penanaman moral adalah pada kategori cukup berperan yaitu 63,89%.

Discussion

1. Peran Orangtua dalam Mengatasi Tingkahlaku Agresi Remaja Melalui Penanaman Moral

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran orangtua dalam mengatasi tingkah laku agresi remaja pembahasan ditekankan pada aspek sikap dan tanggung jawab.

a) Sikap

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa 23 dari 36 remaja termasuk pada kategori cukup berperan (63,89%). menurut Ahmadi (2007) sikap merupakan predisposisi yang dipelajari mempengaruhi tingkahlaku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsistensi sepanjang waktu dalam situasi yang sama dan komposisinya hampir selalu kompleks artinya orangtua sangat berpengaruh terhadap sikap remaja apabila orangtua berperan dalam tingkahlaku agresi remaja maka sikap dari remaja tersebut akan memiliki sikap yang positif

b) Tanggung jawab

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa 17 dari 36 remaja termasuk pada kategori cukup berperan (47,22%). menurut Willis (2010) tanggung jawab harus bersifat tanggung jawab diri sendiri yakni kemampuan remaja untuk bertanggung jawab pada dirinya, hal ini tidak akan tumbuh dengan

sendirinya melainkan merupakan peran orangtua yang mulai sedini mungkin kepada remaja. Artinya tanggung jawab dapat melatih remaja untuk mampu mengambil resiko terhadap perilaku yang diperbuatnya. Orangtua sangat berperan dalam pemberian tanggung jawab sehingga remaja akan mengontrol perilaku yang akan diperbuatnya.

2. Peran Orangtua dalam Mengatasi Tingkahlaku Agresi Remaja melalui Pengembangan Tingkahlaku Nonagresi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran orangtua dalam mengatasi tingkahlaku agresi remaja pembahasannya ditekankan pada aspek pengembangan nilai-nilai dan pengembangan dengan model

- a) Berdasarkan hasil penelitian terungkap 20 dari 36 remaja termasuk pada kategori cukup berperan (55,56%). menurut Willis (2010) adanya perbedaan nilai-nilai dalam cara mengatur anak-anak akan menimbulkan keraguan mereka dan akan menimbulkan sikap negatif pada remaja, jika timbul sikap negatif pada diri remaja karena kesalahan perbedaan nilai-nilai antara keluarga. Artinya pengembangan nilai-nilai merupakan hal yang penting bagi remaja. Remaja mengetahui apa yang baik dan benar, sehingga akan merubah perilaku remaja, orangtua harusnya berperan dalam pengembangan nilai-nilai baik tentang agama, sosial maupun masyarakat.
- b) Berdasarkan hasil penelitian terungkap 18 dari 36 remaja termasuk pada kategori cukup berperan (50,00%). menurut Myers (2012) remaja yang agresif secara fisik cenderung memiliki orangtua yang memberikan hukuman fisik pada remaja yang mendisiplinkan remaja dengan mencontohkan agresi. Orangtua merupakan model yang pertama yang akan dicontoh oleh anak dan akan melekat hingga anak menjadi dewasa. Artinya dengan adanya model maka remaja akan mudah mencontoh perilaku-perilaku yang positif sehingga apa yang dilihatnya mampu untuk merubah tingkahlaku agresi remaja. Orangtua sangat berperan dalam memberikan model yang positif kepada remaja.

3. Peran Orangtua dalam Mengatasi Tingkahlaku Agresi Remaja Melalui Pengembangan Kemampuan Memberikan Empati

Berdasarkan hasil penelitian terungkap 23 dari 36 remaja termasuk pada kategori cukup berperan (63,89%). menurut Koeswara (Kulsum, 2014) pencegahan tingkahlaku agresi bisa dan menyertakan kemampuan empati pada individu-individu. Adapun kemampuan empati itu sendiri dapat berkembang dengan baik apabila individu dilatih untuk mampu memahami apa yang dirasakan atau dialami dan diinginkan maupun tidak diinginkan sesamanya. Artinya dengan pemberian rasa empati kepada remaja maka remaja mampu menempatkan diri dengan oranglain, mengontrol emosi dan mampu memilah apa yang baik dan benar dan orangtua sangat berperan dalam pemberian empati tersebut.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran orangtua dalam mengatasi tingkahlaku agresi remaja dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Peran orangtua dalam mengatasi tingkahlaku agresi remaja secara umum berada pada kategori cukup berperan (55,56%).
- b. Peran orangtua dalam mengatasi tingkahlaku agresi remaja melalui penanaman moral berada pada kategori cukup berperan (66,67%).
- c. Peran orangtua dalam mengatasi tingkahlaku agresi remaja melalui pengembangan tingkahlaku nonagresi berada pada kategori cukup berperan (52,78%).
- d. Peran orangtua dalam mengatasi tingkahlaku agresi remaja melalui pengembangan kemampuan memberikan empati berada pada kategori cukup berperan (63,89%)

References

- Ahmadi, A. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadillah, A. C. 2014. *Profil Tingkahlaku Agresi Peserta Didik di SMP Negeri 31 Padang*. Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Musfiqon. 2011). *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Myers, K. 2012. *Peran Orangtua dalam Pembinaan Tingkahlaku Moral Remaja di Jorong Batu Batinding Selatan Kecamatan Bonjol Pasaman Timur*. Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, A. 2013. *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Willis, S. S. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yusuf, A. M. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.